

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Jumlah anak usia dini di Indonesia dari tahun ke tahun terus mengalami peningkatan. Berdasarkan data Biro Pusat Statistik (BPS), pada tahun 1999 jumlah anak usia 0 – 6 tahun sekira 24 juta, tahun 2002 jumlahnya menjadi 26 juta, dan pada tahun 2005, jumlah tersebut meningkat menjadi sekira 28 juta anak. Di satu sisi, angka tersebut merupakan suatu jumlah yang cukup signifikan dan merupakan potensi besar yang perlu dikembangkan secara optimal namun di sisi lain juga merupakan suatu tantangan yang berat untuk mewujudkan potensi tersebut menjadi sumber daya manusia yang handal (Rosadi, 2002: 47).

Berbagai hasil penelitian menyebutkan bahwa masa usia dini merupakan periode emas (*golden age*) bagi perkembangan anak. Periode emas ini sekaligus merupakan periode paling kritis bagi anak, karena perlakuan yang didapat pada periode ini cenderung bertahan dan sangat berpengaruh terhadap perkembangan pada periode berikutnya hingga dewasa. Periode ini hanya datang sekali dan tidak dapat ditunda kehadirannya, sehingga apabila terlewat berarti habislah peluangnya (Jalal, 2002: 9).

Di antara berbagai aspek yang perlu dikembangkan pada masa usia dini adalah aspek sosial yang di dalamnya terdapat perilaku prososial. Perilaku prososial sering diartikan sebagai perbuatan yang dimaksudkan untuk menolong atau memberikan kenyamanan psikologis kepada orang lain (Eisenberg, 1982;

Schaffer, 1994). Pada anak-anak, perilaku prososial ditandai dengan perilaku yang menunjukkan empati, berbagi, memberi, bergiliran, dan bekerja sama (Marion, 1991; Beaty, 1998). Kebalikan dari perilaku prososial ini dapat berupa perilaku agresif ataupun perilaku pasif (Eliason & Jenkins, 1990; Marion, 1991; Schaffer, 1994; McDevitt & Ormrod, 2002). Perilaku agresif adalah perbuatan yang dilakukan untuk menyerang dan menyakiti orang lain baik secara fisik maupun psikologis, sementara perilaku pasif adalah perbuatan yang ditandai dengan menarik diri dari hubungan positif dengan orang lain.

Para ahli pendidikan & kesehatan mental pada umumnya sepakat tentang pentingnya mengembangkan perilaku prososial sejak usia dini. Salah satu alasannya karena agresi yang terjadi sejak masa kanak-kanak dan tidak segera ditangani pada akhirnya selalu menuntun pada perilaku menyimpang di kemudian hari (Yoshikawa, 1995:52). Di samping itu, jika anak-anak tidak mendapat kompetensi-kompetensi sosial atau belajar mengembangkan perilaku prososial minimal pada umur 6 tahun maka mereka akan mempunyai kecenderungan yang kuat untuk "beresiko" selama hidup mereka (Hartup dalam McClellan & Katz: 1993).

Lebih lanjut Hartup mengemukakan bahwa satu-satunya prediktor anak yang terbaik dari adaptasi pada masa dewasanya adalah bukan IQ, bukan nilai di sekolah, dan bukan perilaku kelas, tetapi lebih ke adekuasi/ketepatan saat anak berhubungan dengan anak lain. Anak-anak yang pada umumnya tidak disenangi, yang agresif dan perusak, tidak mampu mempertahankan hubungan yang dekat dengan anak-anak lain, dan tidak dapat menempatkan diri mereka dalam budaya teman sebaya adalah anak-anak yang "beresiko" serius. Resiko-

resiko tersebut di antaranya adalah kesehatan mental yang tidak memadai, *drop out* dari sekolah, *low achievement*, dan kesulitan-kesulitan lainnya.

Sebaliknya, hasil penelitian Kostelnik, Soderman, & Whiren (1999:462) mengungkapkan bahwa anak-anak yang berperilaku prososial (misalnya menolong, bekerja sama, memberi kenyamanan, dan berbagi) mengembangkan perasaan kompetensi, menikmati keberhasilan dalam hubungan personal, dan merespon secara positif terhadap penawaran perilaku prososial orang lain.

Uraian di atas tampaknya cukup menjadi alasan mengenai pentingnya mengembangkan perilaku prososial sejak usia dini. Namun di sisi lain, anak usia dini pada masa sekarang menghadapi tantangan yang sangat banyak saat mereka berusaha mengembangkan perilaku prososial. Selama beberapa dekade terakhir, anak-anak senantiasa dibanjiri dengan berbagai tayangan baik di media cetak maupun media elektronik yang penuh adegan kekerasan, gaya hidup mewah, tahayul, dan sikap ingin mencapai sesuatu dengan jalan pintas. Berbagai tayangan tersebut tentu sangat potensial memicu perilaku agresif anak. Survey yang dilakukan Kompas (Adiningsih, 2002:3) memperlihatkan bahwa 56,9% anak meniru adegan-adegan film yang ditontonnya. Umumnya mereka meniru gerakannya (64%) serta kata-katanya (43%).

Di sisi lain, semakin banyak pula dilaporkan anak-anak usia dini yang mengalami penganiayaan dan kekerasan pertama kali justru di rumahnya. Rumah sebagai tempat paling aman dan nyaman bagi anak kini menjadi tempat yang menyeramkan bagi sebagian anak. Kasus kekerasan terhadap anak dapat berupa fisik, seksual, psikis, dan penelantaran terhadap anak. Ironisnya lagi,

para pelaku kekerasan terhadap anak ini kebanyakan merupakan orang yang dikenal dan mempunyai hubungan yang dekat dengan anak.

Lingkaran kekerasan yang dialami anak tampaknya terus berlanjut. Kini muncul "fenomena" baru yang ditandai dengan kian meningkatnya jumlah anak yang nekad mengakhiri hidupnya dengan cara bunuh diri. Selama periode 6 bulan pertama tahun 2004 saja, tercatat sedikitnya 29 kasus bunuh diri yang sebagian besar dilakukan oleh anak-anak dan pelajar. Kasus-kasus tersebut masih terus terjadi di tahun 2005, dengan penyebab yang seringkali dipandang "sepele" dan usia pelaku yang semakin dini.

Pada saat yang sama, keluarga yang seharusnya merupakan kelompok sosial yang pertama dalam kehidupan seorang anak, tempat ia belajar dan menyatakan diri sebagai makhluk sosial di dalam hubungan interaksi dengan kelompoknya (Gerungan, 2002:180), juga tengah mengalami perubahan drastis, baik dari segi struktur maupun fungsinya.

Dilihat dari struktur keluarga, dulu, struktur keluarga di Indonesia lebih banyak *extended family* (keluarga yang diperluas, keluarga besar). Dalam satu keluarga tidak hanya terdiri dari ayah, ibu dan anak, namun juga kakek, nenek, dan anggota keluarga lain yang hidup bersama. Pengasuhan dan pendidikan anak pun masih berada pada tanggung jawab keluarganya. Anak-anak diajari segala sesuatu yang lazimnya diperbuat atau dikerjakan oleh orang tua atau orang dewasa dalam keluarga itu. Dengan kata lain, bagaimana kehidupan dan penghidupan mereka, demikian pula hendaknya kehidupan dan penghidupan anak-cucunya nanti (Purwanto, 2002: 77).

Lain halnya dengan keluarga pada zaman sekarang. Kesatuan kekeluargaan sekarang telah terpecah menjadi keluarga kecil/inti (*nuclear family*) yang hanya terdiri dari ayah, ibu dan anak – bahkan ada yang *single parent* – sehingga fungsinya terhadap pendidikan anak-anak pun mengalami perubahan.

Sejalan dengan itu, dengan adanya emansipasi wanita ataupun karena faktor ekonomi, kaum perempuan atau kaum ibu yang tadinya dapat mencurahkan tenaga dan pikirannya dalam mengurus rumah tangga dan mendidik anak-anaknya, kini lebih banyak yang bekerja di luar rumah. Data Lembaga Demografi Fakultas Ekonomi UI memperlihatkan kenaikan jumlah perempuan yang bekerja tersebut. Bila pada rentang tahun 1980-an hanya 38,75% dari keseluruhan angkatan kerja yang perempuan, pada periode 1990-an jumlahnya sudah menjadi 51,65% (Adiningsih, 2002:4).

Perubahan struktur keluarga dan banyaknya kaum ibu yang bekerja tersebut membawa implikasi yang jelas: tugas untuk mengasuh anak-anak – termasuk anak yang masih berusia dini – memerlukan bantuan pihak lain dan tempat lain selain di rumah.

Salah satu lembaga yang seringkali menjadi pilihan orang tua untuk membantu pengasuhan anak-anak adalah Taman Penitipan Anak (TPA). TPA menyediakan pelayanan untuk keluarga-keluarga yang tidak memiliki cukup banyak waktu untuk mengasuh anak-anak mereka. Selama anak dititipkan di TPA, para pengasuh berperan sebagai pengganti orang tua yang melakukan berbagai aktivitas pengasuhan, antara lain memenuhi kebutuhan anak seperti

makan, minum, mengganti pakaian anak, melakukan pembimbingan serta mendampingi anak melakukan aktivitas bermain dan belajar.

Lalu, bagaimana sesungguhnya "dampak" TPA terhadap perkembangan perilaku prososial anak? Agaknya tidak mudah untuk menjawab pertanyaan tersebut, karena di Indonesia penelitian-penelitian yang dilakukan di TPA masih sangat terbatas. Kendatipun demikian, penelusuran terhadap berbagai literatur (Schaffer, 1991; Shaffer, 1994; Seifert & Hoffnung, 1997; Nelson & Israel, 1997; Damon & Eisenberg, 1998; Santrock, 2004) yang merangkum hasil-hasil penelitian di berbagai negara untuk mengetahui dampak TPA terhadap perkembangan perilaku prososial anak secara umum dapat disimpulkan menjadi tiga kelompok, yakni sebagai berikut.

1. Positif, artinya anak-anak yang diasuh di TPA mempunyai perkembangan sosial yang lebih baik dibandingkan dengan anak yang diasuh oleh orang tuanya.
2. Negatif, artinya anak-anak yang diasuh di TPA mempunyai perkembangan sosial yang lebih buruk dibandingkan dengan anak yang diasuh oleh orang tuanya.
3. Netral, artinya anak-anak yang diasuh di TPA tidak memiliki perbedaan dalam perkembangan sosialnya dibandingkan dengan anak yang diasuh oleh orang tuanya.

Terlepas dari hasil-hasil penelitian tersebut, baru-baru ini sebuah penelitian yang dilakukan di Washington dan dikutip oleh *Washington Post* dan *USA Today* melaporkan bahwa semakin lama anak-anak melewatkan waktu di TPA, makin besar kemungkinan mereka menjadi agresif dan pembantah begitu

mereka mencapai usia taman kanak-kanak. Para peneliti menemukan bahwa 17% anak yang melewati lebih dari 30 jam seminggu di TPA memperlihatkan tanda-tanda masalah perilaku seperti agresif dan pembantah. Sedangkan yang melewati kurang dari 10 jam seminggu di TPA hanya 6% yang mempunyai masalah itu. Hasil penelitian tersebut didukung pula oleh penelitian Howard (2002:11) yang melaporkan bahwa masalah perilaku yang paling sering terjadi di TPA adalah agresif, pertentangan, *tantrum*, dan perilaku seksual.

Kendatipun semua hasil penelitian di atas masih perlu diklarifikasi kebenarannya dalam konteks TPA di Indonesia, akan tetapi fenomena anak yang cenderung agresif ternyata masih ditemukan di salah satu TPA yang berada di perkebunan yakni TPA Babakan Sukaratu Pangalengan.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan ke TPA tersebut, masih ada anak-anak yang cenderung berperilaku negatif, seperti memukul, menendang, menampar, berkata kasar, dan sebagainya. Perilaku seperti itu bila tidak segera mendapatkan penanganan sejak dini tentu akan membawa dampak yang merugikan terhadap perkembangan perilaku prososial anak di kemudian hari. Untuk itu, anak-anak membutuhkan bimbingan untuk mengembangkan perilaku prososialnya karena kesulitan atau kegagalan yang dialami anak dalam bidang ini ternyata tidak hanya berdampak terhadap aspek akademis, melainkan juga menyangkut aspek perkembangan pribadi, sosial, kematangan berpikir dan sistem nilai (Meiyani, 2000:5).

Dalam konteks TPA, bimbingan yang dilakukan pengasuh pada dasarnya merupakan satu dari tiga tugas utamanya di samping kegiatan pengasuhan dan pembelajaran (Depdiknas, 2003:5). Lebih lanjut Depdiknas memberikan satu



doman bahwa yang dimaksud dengan bimbingan di TPA adalah suatu kegiatan pemberian tuntunan, arahan, bantuan, pertolongan terhadap anak usia dini agar dapat mengembangkan potensinya sesuai dengan usia dan kemampuannya. Sementara itu, pengasuhan di TPA diartikan sebagai proses menjaga/merawat dan mendidik yang diarahkan pada memberikan rangsangan pertumbuhan dan perkembangan anak. Sedangkan pembelajaran di TPA diartikan sebagai interaksi antara pengasuh, anak didik dan pengelola dengan melibatkan seluruh komponen, seperti sarana, kesehatan dan gizi, lingkungan, dan pendukung lainnya yang dapat mendukung perubahan tingkah laku anak.

Sekaitan dengan pengembangan perilaku prososial anak, bimbingan yang diberikan pengasuh ini dipandang penting sebab dalam mengembangkan perilaku prososialnya, anak membutuhkan contoh, model, serta arahan dari orang dewasa yang ada di TPA. Bimbingan yang diberikan pengasuh dapat membantu anak mempelajari keterampilan-keterampilan sosial, berpartisipasi sebagai anggota komunitas TPA, dan mengembangkan konsep diri yang positif di tengah-tengah anggota TPA yang lain (Down, et.al.,:2005).

Sebagai fondasi bagi perkembangan perilaku prososial anak, kegiatan bimbingan idealnya dilaksanakan oleh pengasuh secara sistematis, terencana dan terintegrasi dengan kegiatan pengasuhan dan pembelajaran sehari-hari di TPA. Akan tetapi, pada kenyataannya, seringkali bimbingan di TPA belum berjalan optimal.

Belum optimalnya bimbingan yang dilakukan pengasuh di TPA antara lain disebabkan jumlah anak yang tak sebanding dengan jumlah pengasuh, pemahaman pengasuh yang masih belum memadai tentang kegiatan bimbingan

itu sendiri, terlalu banyaknya kegiatan pengasuhan yang harus diberikan kepada anak, serta tuntutan orang tua yang terlalu tinggi terhadap TPA. Kondisi demikian dapat diatasi dengan pengembangan program bimbingan yang secara khusus dirancang untuk mengembangkan perilaku prososial anak dan disesuaikan dengan kondisi TPA. Dengan demikian, adanya satu kajian mendalam yang menggiring pada pengembangan program bimbingan untuk mengembangkan perilaku prososial anak di TPA menjadi hal yang tidak dapat ditawar-tawar lagi dalam upaya menambah nilai positif TPA sebagai salah satu lembaga yang memberikan pelayanan pendidikan bagi anak usia dini.

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut maka peneliti tertarik untuk mengkaji lebih jauh mengenai program bimbingan untuk mengembangkan perilaku prososial anak di TPA Babakan Sukaratu.

B. Batasan & Rumusan Masalah

1. Batasan Masalah

Perilaku prososial menurut Eisenberg (1982:5) adalah tingkah laku seseorang yang dilakukan tanpa mengharapkan ganjaran eksternal apapun dengan maksud merubah keadaan psikis atau fisik penerima sedemikian rupa, sehingga penolong akan merasa bahwa penerima menjadi lebih sejahtera atau puas secara material ataupun psikologis. Sementara itu, Beaty (1998:147) mengungkapkan bahwa perilaku prososial merupakan aspek positif dari perkembangan moral yang mencakup perilaku empati, murah hati, kerja sama, dan kasih sayang. Perilaku-perilaku tersebut (empati, murah hati, kerja sama,



kebiasaan (kebiasaan sayang) merupakan bentuk-bentuk perilaku prososial yang paling banyak muncul dan ditampilkan oleh anak usia dini.

Terdapat banyak faktor yang mempengaruhi perilaku prososial. Bar-Tal (Eisenberg, 1982:199) mengemukakan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi perilaku prososial itu sebagai berikut.

- a. Faktor situasional yang meliputi: kehadiran orang lain, faktor lingkungan dan kebisingan, faktor tanggung jawab, faktor kemampuan yang dimiliki, faktor desakan waktu, latar belakang keluarga, serta faktor sosialisasi (termasuk bimbingan dari orang dewasa).
- b. Faktor internal yang meliputi: faktor pertimbangan untung rugi, faktor nilai-nilai pribadi, faktor empati, suasana hati (*mood*), faktor sifat, faktor tanggung jawab, faktor agama, tahapan moral, orientasi seksual, dan jenis kelamin.
- c. Faktor penerima bantuan yang meliputi: karakteristik orang yang memerlukan pertolongan, kesamaan penolong dengan yang memerlukan pertolongan, asal daerah, serta daya tarik fisik.
- d. Faktor budaya yang meliputi: nilai dan norma yang berlaku pada suatu masyarakat khususnya norma tanggung jawab sosial, norma timbal balik dan norma keadilan.

Dari keempat faktor tersebut, penelitian ini dibatasi pada kegiatan bimbingan yang diberikan orang dewasa dalam mengembangkan perilaku prososial anak yang termasuk ke dalam faktor situasional, yakni faktor sosialisasi.

2. Rumusan Masalah

Berpijak pada batasan masalah di atas maka rumusan masalah penelitian ini adalah: "Program bimbingan bagaimanakah yang sesuai untuk mengembangkan perilaku prososial anak di TPA?"

Selanjutnya, karena untuk menjawab rumusan masalah di atas dilakukan melalui studi kasus di TPA Babakan Sukaratu, maka secara lebih spesifik diajukan pertanyaan penelitian sebagai berikut.

- a. Bagaimanakah gambaran kemampuan perilaku prososial anak di TPA Babakan Sukaratu?
- b. Bagaimanakah kegiatan bimbingan yang dilakukan pengasuh dalam mengembangkan perilaku prososial anak di TPA Babakan Sukaratu?
- c. Kendala-kendala apa yang dihadapi pengasuh dalam melaksanakan bimbingan prososial di TPA Babakan Sukaratu?
- d. Program bimbingan bagaimanakah yang sesuai untuk mengembangkan perilaku prososial anak di TPA Babakan Sukaratu?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Tujuan umum penelitian adalah dihasilkannya program bimbingan yang sesuai untuk mengembangkan perilaku prososial anak di TPA.

2. Tujuan Khusus

Sesuai dengan batasan dan rumusan masalah, maka tujuan khusus penelitian ini adalah sebagai berikut.

- a. Mengumpulkan data sekaligus memperoleh gambaran tentang kemampuan perilaku prososial anak di TPA Babakan Sukaratu.
- b. Mengumpulkan data tentang kegiatan bimbingan yang dilakukan pengasuh dalam mengembangkan perilaku prososial anak di TPA Babakan Sukaratu.
- c. Mengidentifikasi kendala-kendala yang dihadapi pengasuh dalam melaksanakan bimbingan prososial di TPA Babakan Sukaratu.
- d. Menghasilkan program bimbingan untuk mengembangkan perilaku prososial anak yang sesuai dengan kondisi di TPA Babakan Sukaratu.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Secara teoretis, penelitian ini dapat menambah wawasan dalam bidang bimbingan dan konseling khususnya berkenaan dengan bimbingan untuk mengembangkan perilaku prososial anak di TPA yang selama ini belum banyak disentuh oleh para peneliti. Di samping itu, penelitian ini pun dapat bermanfaat untuk penyiapan tenaga konselor di Taman Penitipan Anak.

2. Manfaat Praktis

Melalui penelitian ini pengasuh mendapatkan informasi dan latihan membuat program bimbingan untuk mengembangkan perilaku prososial bagi anak yang dapat dijadikan acuan dan diintegrasikan dalam proses pengasuhannya di TPA. Program bimbingan yang dihasilkan diharapkan tidak hanya diterapkan di TPA Babakan Sukaratu namun juga dapat berlaku untuk TPA-TPA lain dengan memperhatikan karakteristik dan keunikan masing-masing.

E. Asumsi Penelitian

Penelitian dilakukan dengan berpegang pada asumsi-asumsi sebagai berikut.

1. Posisi anak usia dini berada pada masa yang sangat penting dan potensial untuk pengembangan dirinya pada masa depan. Di pihak lain masa ini termasuk masa rawan dan labil manakala kurang mendapatkan rangsangan yang positif dan bersifat menyeluruh.
2. Anak adalah individu yang memiliki beragam potensi. Potensi tersebut hanya dapat berkembang manakala diberi bimbingan, pelajaran, bantuan, serta adanya kondisi yang memungkinkan mereka dapat berkembang.
3. Bimbingan tidak hanya menjaga anak agar tetap berada pada jalur perkembangannya; bimbingan juga harus secara aktif mengajarkan berbagai keterampilan yang dibutuhkan anak dalam menjalani kehidupannya.
4. Tujuan utama Taman Penitipan Anak adalah untuk memfasilitasi perkembangan anak yang optimal.
5. Anak-anak di TPA memiliki kebutuhan akan keteraturan menjalankan aktivitas rutin, penguasaan kemandirian, penyaluran emosional yang positif, bantuan mengatur afeksi negatif, serta kebutuhan untuk mempelajari perilaku prososial dan empati.
6. Kemampuan anak untuk mengembangkan perilaku prososial (menunjukkan kasih sayang dan peduli terhadap kesusahan orang lain) mempengaruhi anak tersebut secara sosial. Anak-anak yang mengalami kesulitan dalam wilayah perilaku prososial akan mengalami masa-masa sulit untuk diterima dalam pergaulan di sekolah.

7. Bimbingan yang diberikan pengasuh dapat membantu anak mempelajari keterampilan-keterampilan sosial, berpartisipasi sebagai anggota komunitas TPA, dan mengembangkan konsep diri yang positif di tengah-tengah anggota TPA yang lain.
8. Program bimbingan yang dirancang secara khusus dan disesuaikan dengan karakteristik anak dapat membantu anak untuk mengembangkan perilaku prososialnya.



